



ANALISIS KELAYAKAN FINANSIAL USAHATANI JAGUNG DI KABUPATEN LOMBOK BARAT

¹⁾HERNAWATI, ²⁾ PARTA TANAYA ³⁾ ABUBAKAR AHMAD

¹⁾ Dosen PS Agroteknologi Fakultas Pertanian UNW Mataram

^{2,3)} Dosen PS Agribisnis Fakultas Pertanian Unram

ernawati68459@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis biaya dan pendapatan serta kelayakan finansial usahatani jagung di Kabupaten Lombok Barat. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Lombok Barat dengan melibatkan 60 orang responden. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, dengan analisis data menggunakan analisis biaya dan pendapatan serta RC rasio.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa biaya produksi usahatani jagung adalah sebesar Rp 3.037.170/Ha, dengan nilai penerimaan sebesar Rp. 9.500.313 dan pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani jagung adalah sebesar Rp 6.436.143/Ha. Secara finansial usahatani jagung di Kabupaten Lombok Barat menguntungkan dan layak untuk diusahakan karena perolehan nilai RC ratio lebih dari satu yaitu rasionya 3,13.

Kata kunci : Usahatani jagung, RC rasio

ABSTRACT

This study aims to analyze the cost and income and financial feasibility of corn farming in West Lombok regency. This research is conducted in West Lombok regency involving 60 respondents. The research method used is descriptive method, with data analysis using cost and income analysis and RC ratio.

The results shows that the production cost of corn farming is Rp 3,037,170 / Ha, with the revenue value of Rp. 9,500,313 and income received by farmers in corn cultivation amounted to Rp 6,436,143 / Ha. Financially, corn farming in West Lombok Regency is advantageous and feasible to be cultivated because it has RC ratio of more than one ratio of 3.13.

Keywords: Maize farming, RC ratio

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan pertanian senantiasa ditujukan agar tercapai kualitas sumberdaya manusia yang mendukung kemajuan pertanian, termasuk mengembangkan kemampuan dan kemandirian para pelakunya (petani). Selain itu usaha pengembangan pertanian diarahkan untuk mengembangkan industrialisasi pertanian melalui pengembangan sektor pertanian. Untuk mencapai tujuan tersebut diperlukan upaya-upaya yang tidak hanya meningkatkan produksi semata melainkan juga upaya-upaya yang dapat menggugah petani menerapkan konsepsi agribisnis dengan pengelolaan sumberdaya seefisien mungkin (Soetomo, 2006).

Pembangunan pertanian khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Barat dalam rencana kerja Strategis Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Nusa Tenggara Barat tahun 2013-2017 masih terfokus pada peningkatan produksi padi dan palawija dalam rangka inengamankan swasembada khususnya

padi yang telah tercapai pada tahun sebelumnya, bahkan ditingkat nasional Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan salah satu provinsi penyandang pangan nasional yang berperan penting dalam pencapaian surplus beras 10 juta ton pada tahun 2012 di Indonesia. Provinsi Nusa Tenggara Barat pada renstra atau rencana strategis dituangkan juga upaya peningkatan bahan pangan lain yang sangat potensial untuk dikembangkan yaitu jagung.

Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki potensi untuk pengembangan jagung yang sangat besar, karena Provinsi Nusa Tenggara Barat memiliki iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan jagung. Luas panen jagung di NTB pada tahun 2014 adalah 126.577 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 6,2ton/ha. Dari aspek agronomi, produktivitas jagung di NTB secara teknis masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan menjadi 6-7 ton/ha dengan penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) untuk teknik budidaya yang memadai dan penanganan pasca panen yang benar dan terarah (Deptan, 2015).

Jagung merupakan salah satu komoditas pangan yang mempunyai peranan strategis dalam perekonomian nasional. Kebutuhan terhadap komoditas ini terus meningkat, baik untuk pangan maupun pakan dan industri, apalagi dengan berkembangnya usaha peternakan di Indonesia akhir-akhir ini. Pada saat produksi dalam negeri tidak mendukung, pemerintah harus mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan tersebut (Deptan, 2013). Kabupaten Lombok Barat yang merupakan salah satu wilayah Provinsi NTB memiliki luas lahan kering 69.428 ha (65,88%), yang terdiri atas ladang/huma 9.094 ha, tegalan/kebun Seluas 22.908 ha, pekarangan, bangunan, hutan dan lainnya 37.426 ha (Diperta Horti Lobar, 2014). Pengembangan jagung di Kabupaten Lombok Barat mempunyai potensi yang sangat besar yaitu 19.544 ha dengan potensi lahan kering 3.190 ha (Pemerintah Propinsi NTB, 2014) karena memiliki keadaan iklim, jenis tanah dan topografi yang sangat mendukung untuk pengembangan jagung. Sedangkan luas panen jagung di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2015 adalah 3.987 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 5,21 ton/ha. Dari aspek agronomi, produktivitas jagung di Kabupaten Lombok Barat secara teknis masih sangat memungkinkan untuk ditingkatkan menjadi 6.0 - 7.0 ton/ha dengan penerapan Iptek untuk teknik budidaya yang memadai dan penanganan pasca panen yang benar dan terarah (Deptan, 2015).

Luas panen jagung di Kabupaten Lombok Barat pada tahun 2015, adalah 4.355 ha dengan produktivitas rata-rata sebesar 5.5 ton/ha (BPS Lobar, 2015) lebih tinggi dari produktivitas jagung rata-rata di Provinsi NTB. Hal ini sebagai gambaran bahwa Kabupaten Lombok Barat dapat menjadi indikator keberhasilan program pertanian.

keberhasilan program pertanian dapat dilihat dari seberapa besar pendapatan yang diterima oleh petani dalam berusahatani dan apakah secara financial suatu usahatani tersebut menguntungkan dan layak untuk dikembangkan

Rumusan Masalah

Dari uraian tersebut di atas, dirumukan suatu permasalahan adalah : seberapa besar biaya dan pendapatan yang diterima petani dalam berusahatani jagung dan apakah usahatani jagung member keuntungan dan layak dikembangkan dilihat dari RC ratio.

Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis biaya dan pendapatan serta kelayakan finansial usahatani jagung di Kabupaten Lombok Barat. Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengambil kebijakan khususnya dalam pengemban jagung di Kabupaten Lombok Barat.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dan pengumpulan data dengan teknik survey yaitu wawancara langsung berpedoman pada daftar pertanyaan (Rianse dan Abdi, 2012), yang dilaksanakan di Desa Sekotong Tengah Kecamatan Sekotong, Desa Jembatan Kembar Kecamatan Gerung dan desa Dasan Tapen Kecamatan Lembar secara *porposive sampling* atas dasar luas areal terluas. Sampel responden ditentukan secara *simple random sampling*, masing-masing desa ditentukan secara *Quota Sampling* sebanyak 20 orang petani, sehingga jumlah seluruh responden sebanyak 60 orang petani.

Analisis Data

Untuk menganalisis biaya dan pendapatan usahatani, digunakan analisis model (Soekartawi, 2002), dengan formulasi : $I = TR - TC$, dimana $I = \text{Income (Rp)}$, $TR = \text{Total Revenue (Rp)}$, $TC = \text{Total Cost (Rp)}$, sedangkan untuk menganalisis financial digunakan analisis menurut (Soekartawi, 1995 dalam Yuni, 2004), yaitu : $RC \text{ ratio} = \frac{R}{C}$, dimana $R = \text{Total penerimaan usahatani jagung}$ dan $C = \text{Total pengeluaran dari berusaha tani jagung}$ dengan kriteria : $RC \text{ ratio} > 1$ maka usahatani jagung layak untuk diusahakan dan $RC \text{ ratio} < 1$ maka usahatani jagung tidak layak diusahakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Produksi dan Nilai Produksi

Produksi merupakan besarnya hasil produksi dan dijual dalam bentuk pipilan kering yang diperoleh petani dalam satu kali musim tanam. Nilai produksi tergantung dan jumlah produksi dan harga jual jagung yang diterima oleh petani.

Tabel 1. Produksi, Harga Jual dan Nilai Produksi pada Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Barat.

No	Kecamatan	Produksi (Kg)		Harga Jual (Rp /Kg)	Nilai Produksi (Rp)	
		Per Res.	Per Hektar		Per. Resp	Per hektar
1	Sekotong	5.540	7.127	1.300	7.200.000	9.116.380
2	Lembar	4.505	5.703	1.300	5.856.500	7.413.250
3	Gerung	7.275	9.209	1.300	9.457.500	11.971.310
	Jumlah	17.320	21.924	3.900	22.516.000	28.500.940
	Rata rata	5.733	7.308	1.300	7.505.333	9.500.313

Rata-rata produksi dan nilai produksi pada tiga kecamatan sampel berbeda. Produksi dan nilai produksi di Kecamatan Gerung lebih besar dari pada produksi di Kecamatan Lembar dan Sekotong. Secara total produksi jagung di daerah penelitian rata-rata 5.773 kg per 0,79 Kg/ha responden atau 7.308 kg/ha dengan nilai rata-rata produksi Rp 7.505.333 per 0.79 ha atau Rp 9.500.313 per hektar.

Biaya Produksi

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh petani responden di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 2 berikut.

Tabel 2. Biaya Produksi pada Usahatani Jagung di Kabupaten Lombok Barat.

NO	Jenis Biaya	Rp/Resp (0.79 ha)	Rp/ha
1	Saprodi	1.185.417	1.500.527
2	Tenaga kerja	992.167	1.255.907
3	Penyusutan alat	71.083	89.978
4	Biaya lain-lain:		
5	Pajak tanah	35.200	44.556
6	Iuran air	115.500	146.202
	Jumlah	2.399.367	3.037.170

Pada tabel 2. Diketahui bahwa komponen biaya produksi terbesar adalah sarana produksi yaitu Rp 1.185.417 per 0,79 hektar per responden atau sebesar Rp 1.500.527 dan Rp 406.167 per 0,56 hektar per responden atau sebesar Rp 514.135 per hektar. Besarnya biaya sarana produksi ini disebabkan karena biaya pembelian pupuk dan pestisida yang sangat mahal sedangkan untuk pembelian bibit diberikan gratis oleh pemerintah. Biaya-biaya produksi per responden yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatannya adalah sebagai berikut:

Pendapatan Petani dan RC Ratio

Pendapatan petani adalah hasil bersih yang diperoleh petani setelah menjalankan usahatani, dihitung dengan jalan mengurangi nilai produksi dengan total biaya produksi (Hadisapoetra, 2003).

Dan hasil penelitian diperoleh rata-rata pendapatan petani per luas lahan garapan di daerah penelitian dapat dilihat pada tabel 3. berikut:

Tabel 3. Nilai Produksi, Biaya Produksi dan Pendapatan Petani pada Usahatani Jagung.

No	Jenis Produksi	Nilai Produksi		Biaya Produksi		Pendapatan		R/C	
		Rp/LLG	Rp/Ha	Rp/LLG	Rp/Ha	Rp/LLG	Rp/Ha	LLG	HA
1	Jagung Pipilan (0,79%)	7.505.333	9.500.313	2.399.363	3.037.170	5.105.970	6.436.143	3,13	3,13

Keterangan : LLG = luas garapan, Ha = hektar

Dari table 3 ditunjukkan bahwa rata-rata nilai produksi yang diperoleh petani dalam berusahatani jagung dalam satu kali proses berusahatani adalah sebesar, Rp.7.505.333 per luas garapan atau Rp. 9.500.313 per hektar, dengan rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 2.399.363 per luas garapan atau Rp. 6.436.143 per hektar. Dengan mengurangi antara nilai produksi dengan biaya produksi, diperoleh rata-rata pendapatan usahatani jagung adalah sebesar Rp. 5.105.970 per luas garapan atau Rp. 6.436.143 per hektar.

Apabila dilihat dari Tabel 3. diatas pendapatan petani per responden berbeda beda, hal ini disebabkan karena perbedaan luas lahan rata-rata, sehingga menyebabkan perbedaan jumlah produksi dan pendapatan per responden. Kemudian dilihat dari RC ratio diperoleh 3,13. Ini berarti bahwa setiap satu satuan yang dikorbankan untuk berusahatani jagung akan mendapatkan nilai produksi sebesar 3,13 satuan, oleh karena dapat dikatakan untung dan layak untuk dikembangkan

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Terbatas pada lingkup penelitian dapat disimpulkan: rata-rata biaya produksi yang dikeluarkan petani untuk berusahatani jagung sebesar Rp. 3.037.170 per hektar, dengan perolehan pendapatan sebesar Rp. 6.436.143 dan RC ratio sebesar 3,13. sehingga dapat dikatakan bahwa petani dalam berusahatani jagung menguntungkan dan layak untuk dikembangkan.

Saran-saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan bahwa :
Mengingat faktor yang paling penting signifikan mempengaruhi produksi usahatani jagung Kabupaten Lombok Barat adalah luas lahan, maka perlu pemerintah melakukan upaya pengendalian laju alih fungsi lahan agar luas lahan petani tidak bertambah kecil, selain itu penting untuk diupayakan peningkatan produktivitas atau kemampuan aktual tanah melalui teknologi ramah lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Lombok Barat, 2015. Lombok Barat dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Lombok Barat.Mataram.
Departemen Pertanian, 2015. Pedoman Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian yang Dikelola Oleh Petani Desa. Jakarta.
Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura, 2014. Data perkembangan produksi jagung di NTB tahun 2014. Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura. Mataram.